

## **HUBUNGAN ANTARA KONGRUENSI KARIR REMAJA-ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA BIDIKMISI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

**Dwi Aristiawan<sup>1</sup>, Imam Setyawan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario Kampus Undip Tembalang Semarang 50275

[arisjuara1@gmail.com](mailto:arisjuara1@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kongruensi karir remaja-orangtua dengan motivasi belajar pada mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Motivasi belajar adalah penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan energi peserta didik untuk belajar, mempertahankan kegiatan belajar serta memberikan arah dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Kongruensi karir remaja-orangtua adalah kesesuaian antara remaja dengan orangtuanya dalam bidang karir. Populasi penelitian ini berjumlah 197 mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang dan sampel penelitian berjumlah 127 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik *convenience sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini adalah Skala Motivasi Belajar (29 aitem,  $\alpha = 0,914$ ) dan *Adolescent Parent Career Congruence Scale* versi Bahasa Indonesia (11 aitem,  $\alpha = 0,774$ ). Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,401$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kongruensi karir remaja-orangtua dengan motivasi belajar. Semakin tinggi kongruensi karir, maka semakin tinggi motivasi belajar, begitupun sebaliknya. Kongruensi karir memberikan sumbangan efektif sebesar 16,1% dalam mempengaruhi motivasi belajar, sedangkan 83,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** kongruensi karir remaja-orangtua; mahasiswa bidikmisi; motivasi belajar

### **Abstract**

This study aims to determine the correlation between adolescent-parent career congruence with learning motivation in bidikmisi students at the Faculty of Medicine, Diponegoro University, Semarang. Learning motivation is an activator in the individual that raises the energy of students to learn, maintain learning activities and provide direction in the learning process to achieve goals. Adolescent-parent career congruence is the compatibility between adolescents and their parents in the career field. The population of the study was 197 bidikmisi students at the Faculty of Medicine, Diponegoro University in Semarang and a sample of 127 students were obtained by convenience sampling technique. Measuring instruments in this study were Learning Motivation Scale (29 items,  $\alpha = 0.914$ ) and the Indonesian version of the Adolescent Parent Career Congruence Scale (11 items,  $\alpha = 0.774$ ). Simple regression analysis shows the value of  $r_{xy} = 0.401$  with a value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). These results indicate there is a positive and significant correlation between adolescent-parent career congruence with learning motivation. The higher the career congruence, the higher the learning motivation, and vice versa. Career congruence made an effective contribution of 16.1% in influencing learning motivation, while the remaining 83.9% was influenced by other factors not revealed in this study.

**Keywords:** adolescent-parent career congruence; bidikmisi students; learning motivation

## **PENDAHULUAN**

Jumlah mahasiswa di Indonesia baru mencapai 32.7% dari populasi usia pendidikan strata satu (Nursalikah, 2018). Untuk meningkatkan angka tersebut, pemerintah terus berupaya untuk menyediakan fasilitas pendidikan hingga perguruan tinggi bagi segenap anak negeri. Salah satunya yaitu dengan memberikan bantuan beasiswa bidikmisi. Bidikmisi adalah bantuan biaya pendidikan dari pemerintah bagi lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajat yang memiliki potensi akademik baik tetapi memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi.

Fakultas Kedokteran di Universitas Diponegoro (Undip) tidak lepas dari bagian yang menerima manfaat beasiswa bidikmisi. Mahasiswa bidikmisi di Undip diharuskan mencapai target yang telah ditetapkan yaitu menjaga agar Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tetap stabil sesuai peraturan bidikmisi Undip yakni 2,75 dan harus menyelesaikan studi tepat waktu yakni 8 semester untuk program sarjana dan 4 semester untuk program profesi serta mengikuti kegiatan wajib bidikmisi seperti pelatihan motivasi, pelatihan *toefl* dan kegiatan wajib lainnya. Adanya tuntutan dari bidikmisi tentu menjadi tantangan sendiri bagi mahasiswa bidikmisi di Fakultas Kedokteran Undip. Tanpa adanya tuntutan dari bidikmisi sendiri sudah padat akan agenda akademik apalagi ditambah tuntutan dari bidikmisi.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan bahwa mahasiswa bidikmisi di FK memiliki agenda akademik padat. Adanya agenda akademik yang padat dapat memicu stres akademik (Maulana dkk., 2010). Stres akademik menurut Puspitha dkk. (2018) dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki peserta didik. Sementara itu, menurut informasi yang diperoleh dari koordinator bidikmisi di Fakultas Kedokteran Undip, terdapat mahasiswa bidikmisi yang merasa minder karena memiliki status sebagai mahasiswa bidikmisi. Apalagi berada di ranah kesehatan yang terkenal dengan biaya yang cukup mahal. Masih banyak yang memandang mahasiswa bidikmisi adalah kumpulan anak kurang mampu yang mendapat kuliah gratis (Bimantara, 2019). Adanya perasaan minder tersebut menurut sebagian dari mahasiswa bidikmisi mempengaruhi turunnya motivasi belajar yang dimiliki.

Selain itu, menurut keterangan dari koordinator bidikmisi Fakultas Kedokteran Undip angkatan 2015 setidaknya terdapat 12 dari 50 mahasiswa bidikmisi yang terlambat menyelesaikan studinya sesuai peraturan bidikmisi yakni 8 semester bagi strata satu. Padahal salah satu indikator keberhasilan hasil belajar di perguruan tinggi yakni lulus tepat waktu. Lulus tepat waktu dapat dicapai dengan motivasi belajar yang tinggi. Masih adanya mahasiswa bidikmisi di Fakultas Kedokteran Undip yang tidak lulus tepat waktu menandakan masih ada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hasil studi pendahuluan ini mengindikasikan masih terdapat mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Undip yang memiliki motivasi belajar rendah.

Masih adanya mahasiswa bidikmisi di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro yang memiliki motivasi belajar yang rendah tentunya menjadi hal yang memprihatinkan. Hal ini dikarenakan mahasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa yang disaring dengan seleksi yang cukup ketat, mahasiswa bidikmisi terpilih karena memiliki potensi akademik yang baik disamping memiliki keterbatasan ekonomi. Selain itu, *passing grade* program studi di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro juga sebagian besar berada pada kategori tinggi sehingga mahasiswa yang menempuh studi di Fakultas Kedokteran Undip harusnya telah memiliki kemampuan akademik yang baik.

Corno dan Mandinach (dalam Schunk dkk., 2012) mengartikan motivasi belajar sebagai motivasi mempelajari keterampilan dan strategi daripada mengerjakan tugas-tugas. Sementara itu, Sardiman (2018) mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam individu untuk menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Penelitian tentang motivasi belajar pada mahasiswa bidikmisi pernah dilakukan oleh Retnaningtyas dkk. (2018) yang menemukan bahwa motivasi belajar pada mahasiswa bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang berada pada kategori sedang. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Irmawati (2018) yang menemukan bahwa mahasiswa bidikmisi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unsyiah Kuala Aceh juga berada pada kategori sedang. Hasil penelitian di atas menunjukkan masih perlunya peningkatan motivasi belajar mahasiswa bidikmisi mengingat beban dan target yang harus dicapainya.

Di sisi lain, menurut Pusparisa (2019) bahwa angka pengangguran di kalangan sarjana dan diploma pada tahun 2019 mengalami kenaikan. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan bagi para lulusan universitas mengingat persaingan di era revolusi industri 4.0 para sarjana bukan saja bersaing dengan sesama sarjana dalam negeri akan tetapi juga dengan mesin dan para pekerja asing. Penelitian Ardiaputra (2019) mengungkapkan pentingnya kematangan karir pada mahasiswa bidikmisi. Adanya kematangan karir diharapkan mahasiswa bidikmisi dapat memiliki kesiapan kerja di era persaingan global. Kematangan karir dapat dicapai dari adanya kongruensi karir remaja-orangtua (Candra & Sawitri, 2017).

Kongruensi karir remaja-orangtua dapat terjadi ketika individu merasa orangtua memberikan dukungan untuk merencanakan, mengembangkan serta menetapkan tujuan akhir karir dan individu merasa menunjukkan kemajuan dalam karir yang membuat orangtuanya bangga serta individu merasa bahwa orang tuanya memiliki kesamaan mengenai aspirasi karir, nilai-nilai dan rencana karirnya (Sawitri dkk., 2013).

Kajian tentang pengaruh karir terhadap motivasi belajar pernah diteliti oleh Wigati (2015) yang menemukan adanya pengaruh positif antara ekspektasi karir dengan motivasi belajar pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Negeri Semarang. Selain itu, penelitian tentang kongruensi karir remaja-orangtua dalam bidang pendidikan pernah dilakukan oleh Pinilih dan Sawitri (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kongruensi karir remaja-orangtua dengan *academic hardiness* pada mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.

Individu yang memiliki kongruensi karir tinggi dengan orangtuanya akan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) untuk mengambil keputusan-keputusan karir dalam hidupnya (Sawitri, 2016). Adanya efikasi diri yang tinggi membuat mahasiswa cenderung memiliki daya tahan untuk berjuang dalam memenuhi tuntutan akademis serta menggunakan strategi pengaturan diri secara efisien (Setyawan, 2010). Keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengambil keputusan karir ini juga akan memberikan *positive outcome expectation* atau harapan akan hasil yang positif mengenai apa yang akan diraihinya ketika menekuni sebuah jurusan (Sawitri, 2016). Sebagai contoh seorang yang berada di jurusan Ilmu Gizi, mahasiswa akan memiliki harapan memperoleh pekerjaan yang layak,

mempunyai penghasilan yang tinggi, status sosial tinggi dan berbagai harapan positif lainnya yang membuat motivasi belajarnya meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara kongruensi karir remaja-orangtua dengan motivasi belajar pada mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kongruensi karir remaja-orangtua dengan motivasi belajar pada mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2017, 2018 dan 2019 yang berjumlah 197 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 127 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala model Likert, yakni Skala Motivasi Belajar (29 aitem,  $\alpha = 0,914$ ) yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Sardiman (2018) yakni menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan mengarahkan kegiatan belajar serta Skala *the Adolescent-Parent Career Congruence* versi Bahasa Indonesia (11 aitem,  $\alpha = 0,774$ ) yang dikembangkan oleh Sawitri dkk. (2013) dengan dua aspek yang dimiliki yaitu *complementary congruence* dan *supplementary congruence*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 22.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana yang dilakukan, diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,401$  dengan nilai  $p < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kongruensi karir remaja-orangtua dengan motivasi belajar. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang positif antara kongruensi karir remaja-orangtua dengan motivasi belajar pada mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Tabel 1 merupakan hasil uji korelasi kedua variabel.

**Tabel 1.**

Hasil Uji Korelasi

<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (1-tailed)</i>	<b>Kesimpulan</b>
0,401	0,000	Ada hubungan signifikan

Hasil ini sesuai dengan pendapat Sawitri (2016) bahwa adanya kongruensi karir antara remaja dan orangtua akan menimbulkan *self efficacy* dalam menentukan pilihan karir. *Self efficacy* dalam menentukan pilihan karir menurut temuan Kusumawardhani (2011) memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar. Hasil ini juga diperkuat dengan temuan Yuliya (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar. Pada penelitian ini peran orangtua dalam motivasi belajar menggunakan kesesuaian dalam hal karir dengan anaknya yang dikenal dengan kongruensi karir. Sementara peran orangtua dalam bentuk lain pernah diteliti oleh Ningsih (2013) yang menemukan adanya peran orangtua menjadi fasilitator, mediator dan motivator dalam motivasi belajar. Besarnya pengaruh yang diberikan oleh

variabel kongruensi karir remaja-orangtua terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.**

Koefisien Determinasi Kedua Variabel

Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi (R Square)
0,401	0,161

Tabel 2 menunjukkan variabel kongruensi karir memberikan sumbangan efektif sebesar 16,1% terhadap motivasi belajar. Sementara 83,9% faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik tidak diungkap dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang berpengaruh terhadap motivasi belajar diantaranya yaitu dukungan sosial (Suciani, 2014), minat belajar, kompetensi guru, cita-cita (Gulo, 2018) dan dukungan sosial teman sebaya (Pratama, 2012).

**Tabel 3.**

Distribusi Frekuensi Variabel Kongruensi Karir Remaja-Orangtua

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
n=3	n=15	n=51	n=58
2,36%	11,81%	40,16%	45,67%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kongruensi karir remaja-orangtua mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro mayoritas berada dalam kategori sangat tinggi. Tingginya kongruensi karir dapat dilihat dari sebagian besar mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro memiliki cita-cita yang selaras dengan jurusan yang sedang ditekuni yakni sebanyak 80 mahasiswa (63%) dan lainnya tidak linier dengan cita-cita yang diinginkan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri dan Dewi (2015) yang menyatakan bahwa kongruensi karir remaja-orangtua dapat dicapai dengan adanya kesesuaian individu dengan kegiatan akademik.

**Tabel 4.**

Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
n=0	n=13	n=102	n=12
0%	10,24%	80,31%	9,45%

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro memiliki motivasi belajar pada kategori tinggi. Tingginya motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Undip dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti dosen yang berkompeten (Gulo, 2018), lingkungan yang kondusif dan cita-cita yang dimiliki mahasiswa (Monks & Gunarsa, dalam Dimiyati & Mudjiono, 2015). Selain itu menurut pengakuan salah seorang mahasiswa bidikmisi di Fakultas Kedokteran Undip adanya teman yang peduli dan tidak membedakan terhadap mahasiswa bidikmisi juga membuat proses belajarnya membaik.

Pada penelitian ini ternyata mayoritas mahasiswa bidikmisi di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Temuan ini berbeda dengan latar belakang penelitian yang menyebutkan adanya permasalahan rendahnya motivasi belajar pada

mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Undip. Hal ini dapat disebabkan karena peneliti hanya mengambil data berdasarkan keterangan koordinator bidikmisi tidak mengambil secara mayoritas.

**Tabel 5**

Deskripsi Hasil Tambah Variabel Motivasi Belajar

Kelompok	Jenis Kelompok	Jumlah Subjek	Rata-rata Skor Tiap Variabel	
			Skor	Keterangan
Jenis Kelamin	Laki-Laki	7	72,86	Tinggi
	Perempuan	120	83,7	Tinggi

**Tabel 6.**

Deskripsi Hasil Tambah Variabel Kongruensi Karir Remaja-Orangtua

Kelompok	Jenis Kelompok	Jumlah Subjek	Rata-rata Skor Tiap Variabel	
			Skor	Keterangan
Cita-cita	Linier	80	51,01	Sangat tinggi
	Tidak Linier	47	43,8	Tinggi

Pada tabel 5, penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin secara signifikan yakni perempuan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan temuan Malini dan Fridari (2019) yang menemukan adanya perbedaan motivasi belajar pada laki-laki dan perempuan. Sementara itu pada tabel 6, kongruensi karir juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki cita-cita yang selaras dan tidak selaras dengan jurusan yang sedang ditempuh. Mahasiswa yang selaras dengan jurusan yang sedang ditekuni memiliki kongruensi karir dengan orangtuanya yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki cita-cita tidak sesuai dengan jurusannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri dan Dewi (2015) yang menyatakan bahwa kongruensi karir remaja-orangtua dapat dicapai dengan adanya kesesuaian individu dengan kegiatan akademik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kongruensi karir remaja-orangtua dengan motivasi belajar pada mahasiswa bidikmisi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Semakin tinggi kongruensi karir remaja-orangtua maka semakin tinggi pula motivasi belajar remaja tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kongruensi karir remaja-orangtua maka semakin rendah pula motivasi belajar remaja tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan uji coba kepada lebih banyak subjek lagi. Selain itu, besar harapan peneliti agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian, bukan hanya di satu fakultas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiaputra, M. F. T. (2019). *Hubungan antara adversity intelligence dan kematangan karir pada mahasiswa bidikmisi tahun ketiga Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bimantara, B. (2019, Januari 22). Catatan kecil 9 tahun beasiswa bidikmisi menjembatani asa. *Dibidikmisi*. <http://www.dibidikmisi.com/2019/01/catatan-kecil-9-tahun-beasiswa.html>.
- Candra, M. F., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan kongruensi karir dengan orangtua dan kematangan karir pada siswa kelas XI SMKN 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 112-118. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19998>
- Dimiyati & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Gulo, I. S. P. J. (2018). *Hubungan antara minat belajar, cita-cita siswa, kompetensi guru, komunitas teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Sleman*. [Skripsi, FKIP Universitas Sannata Dharma Yogyakarta]. Repository Universitas Sannata Dharma Yogyakarta. <https://repository.usd.ac.id/31191/>.
- Irmasita, C. (2018). *Motivasi belajar mahasiswa bidikmisi ditinjau dari indeks prestasi kumulatif (Suatu studi pada mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala angkatan 2016)* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Unsyiah Kuala Banda Aceh.
- Kusumawardhani, A. (2011). *Motivasi belajar dan self efficacy keputusan karir pada siswa SMA*. [Skripsi, Widya Mandala Catholic University]. Repository Widya Mandala Catholic University. <http://repository.wima.ac.id/id/eprint/3549/>
- Malini, G. A. N. D., & Fridari, I G. A. D. (2019). Perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran di SMA N 1 Tabanan dengan system fullday school. *Jurnal Psikologi Udayana*, Edisi Khusus Pendidikan, 145-155.
- Maulana, Z. F., Soleha, T. U., Saftarina, F., & Siagian, J. M. F. (2014). Perbedaan stres antara mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Medical Journal of Lampung University*, 3(4), 154-162.
- Ningsih, S. (2013). *Peran orangtua terhadap motivasi belajar siswa di sekolah* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nursalikhah, A. (2018, November 12). Jumlah mahasiswa Indonesia masih sedikit. *Republika*. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/18/11/12/pi2o7r366-jumlah-mahasiswa-indonesia-masih-sedikit>.
- Pinilih, E. P., & Sawitri D. R. (2018). Hubungan antara kongruensi karir remaja-orangtua dan *academic hardiness* pada mahasiswa departemen ilmu keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(1), 215-220. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20188>
- Pratama, D. W., & Rusmawati, D. (2017). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar dalam program sekolah 5 hari di SMA 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 231-235. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20059>
- Pusparisa, Y. (2019, Mei 17). Angka pengangguran lulusan universitas meningkat. *Katadata* <https://katadata.co.id/infografik/2019/05/17/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat>.
- Puspitha, F. C., Sari, M. I., & Oktaria, D. (2018). Hubungan stres terhadap motivasi belajar mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Majority*, 7(3), 24-33.

- Retnaningtyas, S., Wiyono, B. B., & Supriyanto, A. (2018). Perbedaan motivasi belajar dan prestasi akademik antara mahasiswa bidikmisi dan reguler. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 202-209. <http://dx.doi.org/10.17977/um025v2i32018p202>.
- Sardiman A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Rajawali Pers.
- Sawitri, D. R. (2016). Optimalisasi perkembangan karir generasi muda Indonesia di bidang STEM (science, technology, engineering, and mathematics) suatu alternatif meningkatkan daya saing bangsa. *Bunga Rampai Forum Peneliti Muda Indonesia 2016*. [http://eprints.undip.ac.id/51432/1/Bunga\\_Rampai\\_ForMIND\\_2016.pdf](http://eprints.undip.ac.id/51432/1/Bunga_Rampai_ForMIND_2016.pdf).
- Sawitri, D. R., & Dewi, K. S. (2015). Academic fit, adolescent-parent career congruence, and career exploration in university students. *Procedia Environmental Sciences*, 23, 105-109. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01/016>.
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2013). The Adolescent-Parent Career Congruence Scale: Development and initial validation. *Journal of Career Assessment*, 21, 210-226. <https://doi.org/10.1177/1069072712466723>.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam pendidikan*. PT Indeks.
- Setyawan, I. (2010). Peran kemampuan empati pada efikasi dari mahasiswa peserta kuliah kerja nyata ppm posdaya. *Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis-Himpsi*, 296-300.
- Suciani, D. & Rozali, Y. A. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 43-47.
- Wigati, A. D. T. (2015). *Pengaruh ekspektasi karir terhadap motivasi belajar pada mahasiswa angkatan tahun 2012 prodi sastra Jepang Universitas Negeri Semarang* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. UNNES Repository. <http://lib.unnes.ac.id/29770/>.
- Yuliyana. (2019). Hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 9 Filial Loa Kulu. *Psikoborneo*, 7(2), 291-300. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4780>.